Educational Guidance and Counseling Development Jounal

p-ISSN:2615-3661|e-ISSN: 2615-8358

**V**ol. 1, No. 1, April2018, xxx – xxx

Masalah Tugas Perkembangan Mahasiswa dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Responsif di Perguruan Tinggi

1Emeliya Hardi, 2Rina Yulitri, 3Desri Jumiarti

1,2,3IAIN Batusangkar –Batusangkar

E-mail:emeliyahardi@iainbatusangkar.ac.id.

Abstract: The purpose of this study was to analyze the problems experienced by IAIN Batusangkar students and their responses to BK services at IAIN Batusangkar. This research is a quantitative descriptive study, describing research findings about developmental problems experienced by students of IAIN Batusangkar. The sample was 317 people. The technique of collecting data was using the Student Developmental Task Inventory (ITP), which was analyzed by Developmental Task Analysis (ATP). From the analysis of developmental tasks, it was found that there were 20 problems experienced by students of IAIN Batusangkar which were seen from the lowest level of development of students. So the results of this developmental task can be a guide for LPBK/KM IAIN Batusangkar and for service providers in providing structured services in order to achieve ideal developmental tasks for students through comprehensive BK services including individual counseling services, group counseling/guidance, and classical services.

Keywords: Task Development; Responsive service

Abstrak:Tujuan penelitian ini untuk menganalisis permasalahan yang dialami oleh mahasiswa IAIN Batusangkar dan implikasinya terhadap pelayanan BK di IAIN Batusangkar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, menggambarkan temuan penelitian tentang masalah-masalah perkembangan yang dialami oleh mahasiswa IAIN Batusangkar. Sampel sebanyak 317 orang.Tekik pengumpulan data dengan menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) mahasiswa, yang dianalisis dengan Analisis Tugas Perkembangan (ATP). Dari hasil analisis tugas perkembangan ditemukan ada 20 permasalahan yang dialami oleh mahasiswa IAIN Batusangkar yang dilihat dari tingkat perkembangan terendah mahasiswa. Maka hasil analisis tugas perkembangan ini dapat menjadi pedoman bagi pihak LPBK/KM IAIN Batusangkar dan bagi dosen pemberi layanan dalam memberikan layanan terstruktur agar tercapainya tugas perkembangan yang ideal pada mahasiswa melalui layanan BK Komprehensif diantaranya layanan konseling individual, konseling/bimbingan kelompok, dan layanan klasikal.

Kata kunci: **Tugas perkembangan; Layanan responsif**

PENDAHULUAN

Mahasiswa selaku individu yang terus berkembang, memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Havighurst (Hulukati & Djibran, 2018) menyatakan bahwa Tugas-tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, apabila berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan berikutnya. Apabila gagal maka akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada diri individu dan akan kesulitan menuntaskan tugas perkembangan berikutnya. Mahasiswa berada pada rentang remaja ahir dan dewasa awal, Tugas perkembangan yang dimaksud meliputi: 1) Landasan hidup religius; 2) Landasan perilaku etis; 3) Kematangan emosi; 4) Kematangan intelektual; 5) Kesadaran tanggungjawab sosial; 6) Kesadaran gender; 7) Mengembangkan pribadi; 8) Wawasan dan kesiapan karir; 9) Kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan 10) Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (Syamsu Yusuf, 2000:65). Tugas-tugas perkembangan di atas harus mampu dipenuhi dan dicapai oleh mahasiswa agar kehidupannya berjalan efektif serta bebas dari hambatan masalah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Havighurst (Sofyan Willis, 2005) bahwa permasalahan mahasiswa pada umumnya disebabkan oleh belum terpenuhi dan tercapainya tugas perkembangan mahasiswa itu sendiri. Kehadiran harapan-harapan yang kurang tepat, baik individu maupun lingkungan sosial mengharapkan perilaku di luar kemampuan fisik maupun psikologis, melangkahi tahap-tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu dan adanya krisis yang dialami individu karena melewati satu tingkatan ke tingkatan yang lain menjadi hambatan bagi manusia memenuhi tugas perkembangannya (Ali, Mohammad, Asrori, 2005:165) .

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Herawati, 2018) menunjukkan masih adanya tugas perkembangan yang belum tercapai oleh mahasiswa diantaranya tugas perkembangan pada aspek kematangan intelektual, kemandirian perilaku ekonomis, landasan perilaku etis dak kesiapan untuk menikah dan berkeluarga. Sebelumnya masalah mahasiswa yang juga sering ditemui adalah mahasiswa stress dalam perkuliahan, merasa cemas, depresi, dan permasalahan psikologis lain yang berdampak negative terhadap kesehatan mental mahasiswa (Dody Hartanto, Caraka Putra Bhakti, 2014). Tercapai atau tidak tercapainya tugas perkembangan mahasiswa secara tidak langsung merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh perguruan tinggi, selaku lembaga pendidikan tempat mahasiswa menuntut ilmu, termasuk di IAIN Batusangkar. Fenomena permasalahan mahasiswa terutama di IAIN Batusangkar seperti gunung es, masalah yang terlihat kecil dibagian atas namun dibagian dalam sangat besar. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang dosen PA dan ketua jurusan, permasalahan yang dialami mahasiswa diantaranya mahasiswi hamil diluar nikah, ada beberapa mahasiswa yang dropout, mahasiswa pindah jurusan, memiliki IPK di bawah 2.75, kasus bunuh diri, hamil diluar nikah, Kemudian juga terungkap bahwa korban sedang bermasalah dengan seorang laki-laki yang diduga pacarnya (Yus, 2017) dan banyak permasalahan lainnya.

Kompleksitas permasalahan yang dialami oleh ribuan mahasiswa IAIN Batusangkar membutuhkan bimbingan agar masalah tersebut dapat dientaskan sehingga tidak mengganggu proses perkuliahan. Jumlah mahasiswa yang besar dan keterbatasan kapasitas dan kapabilitas Labor dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling (LPBK-KM) untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa menjadi upaya pemetaan masalah yang banyak dialami oleh mahasiswa IAIN Batusangkar sangat penting. Hal ini mengingat bahwa proses pendidikan di perguruan tinggi tidak akan berjalan dengan optimal jika mahasiswa, sebagai objek utama, tidak terbebas dari masalah. Melalui layanan responsif diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengentaskan permasalahan dan menjalani tugas perkembangan dengan semestinya. Dari jabaran fenomena di atas peneliti tertarik meneliti dengan judul “Masalah Tugas Perkembangan Mahasiswa dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Responsif di Perguruan Tinggi”.

METODE

Bagian Metode Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian ini menggambarkan fakta-fakta tentang masalah perkembangan yang dialami mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019 di IAIN Batusangkar yang terdiri dari empat Fakultas (FTIK, FEBI, FUAD dan Fakultas Syariah) dengan sampel sebanyak 317 orang mahasiswa semester V IAIN Batusangkar.

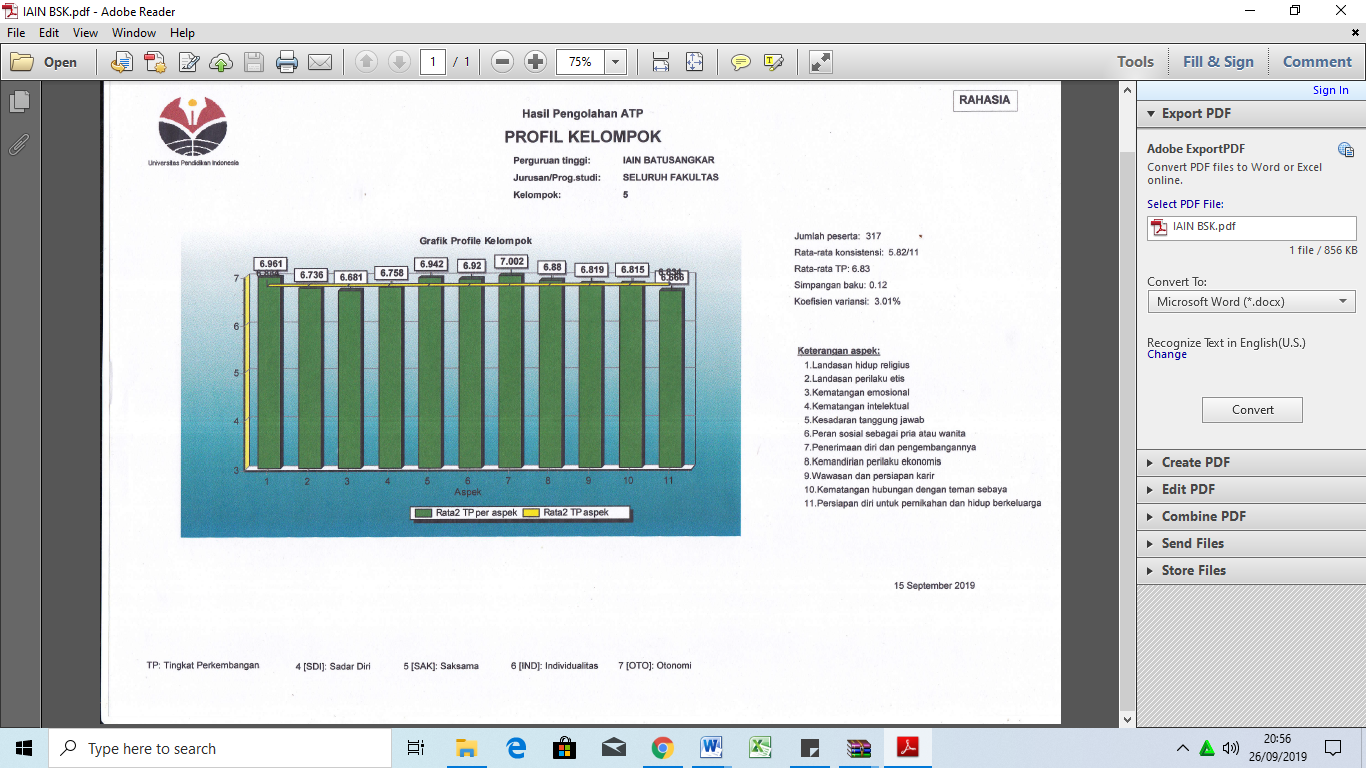
Data penelitian ini di ambil dengan menggunakan instrumen Inventori Tugas Perkembangan (ITP) Mahasiswa, yang dikembangkan oleh (Sunaryo Kartadinata, 2000) yang diterbitkan oleh PBB UPI Bandung. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan software pengolahan data ITP yang dikenal dengan Analisis Tugas Perkembangan. Instrumen tersebut terdiri dari soal sebanyak 77 masing-masing terdiri atas 4 butir pernyataan. Yang diskor 66 soal, yang 11 soal digunakan untuk menghitung konsistensi jawaban siswa (UPI, 2003: 3). Soal dalam ITP perguruan tinggi memiliki 11 indikator yaitu; 1) landasan hidup religius, 2) Landasan perilaku etis, 3) Kematangan emosional, 4) kematangan intelektual, 5) Kesadaran Tanggung jawab, 6) Peran sosial sebagai pria atau wanita, 7)Penerimaan diri dan pengembangannya, 8) Kemandirian perilaku ekonomis, 9) Wawasan persiapan karir, 10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya, 11) Persiapan diri untuk berkeluarga. Instrument yang tersedia selanjutnya di administrasikan kepada mahasiswa (Khairun1 & Meilla Dwi Nurmala2, 2020).

Sedangkan data tentang implikasi masalah perkembangan mahasiswa IAIN Batusangkar terhadap layanan responsif di Perguruan Tinggi dikumpulkan melalui Focus Grup Discussion (FGD) dengan Kepala LPBK/KM dan beberapa orang dosen jurusan Bimbingan dan Konseling pemberi layanan di LPBK/KM IAIN Batusangkar guna merumuskan program pelayanan yang tanggap terhadap tugas perkembangan mahasiswa.

**HASIL**

Berdasarkan hasil pengolahan ITP dengan menggunakan Analisis Tugas Perkembangan (ATP) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hasil Pengolahan ATP



Gambar 1.

Profile Mahasiswa IAIN Batusangkar

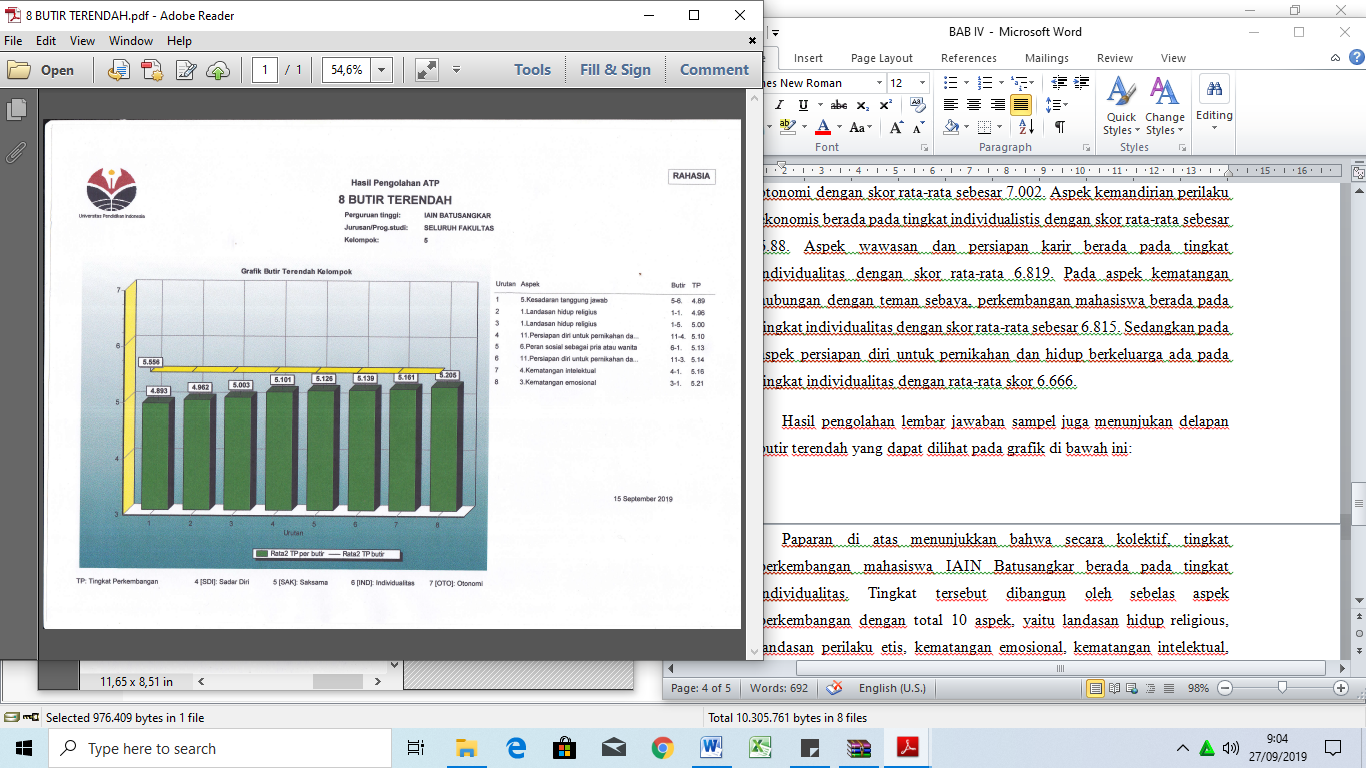
Dari grafik di atas diketahui sampel memiliki tingkat perkembangan “individualistis” dengan rata-rata skor sebesar 6.83. Individualistis berarti mahasiswa IAIN Batusangkar telah memiliki karakteristik: 1) memiliki kesadaran individualitas; 2) sadar akan konflik emosional; 3) toleran terhadap diri sendiri dan orang lain; 4) mengenal perbedaan individual; 5) mampu toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan; 6) mampu membedakan kehidupan internal dan kehidupan di luar dirinya; 7) mengenal kompleksitas diri; dan 8) peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

Secara lebih rinci, diagram di atas memuat data tentang tingkat perkembangan mahasiswa IAIN Batusangkar pada 11 aspek perkembangan. Aspek landasan hidup religius mahasiswa berada pada tingkat individualis dengan skor 6.961. Aspek landasan perilaku etis mahasiswa berada pada tingkat individualis dengan skor 6.736. Aspek kematangan emosional berada pada tingkat individualis dengan skor 6.681. Aspek kematangan intelektual berada pada tingkat individualistis dengan skor 6758. Aspek kesadaran tanggung jawab berada pada tingkat individualis dengan skor 6.942. Aspek peran sosial sebagai pria atau wanita berada pada tingkat individualis dengan skor 6.92.

Selanjutnya, pada aspek penerimaan diri dan pengembangannya, tingkat perkembangan mahasiswa IAIN Batusangkar berada pada tahap otonomi dengan skor rata-rata sebesar 7.002. Aspek kemandirian perilaku ekonomis berada pada tingkat individualistis dengan skor rata-rata sebesar 6.88. Aspek wawasan dan persiapan karir berada pada tingkat individualitas dengan skor rata-rata 6.819. Pada aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya, perkembangan mahasiswa berada pada tingkat individualitas dengan skor rata-rata sebesar 6.815. Sedangkan pada aspek persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga ada pada tingkat individualitas dengan rata-rata skor 6.666.

Paparan di atas menunjukkan bahwa secara kolektif, tingkat perkembangan mahasiswa IAIN Batusangkar berada pada tingkat individualitas. Tingkat tersebut dibangun oleh sebelas aspek perkembangan dengan total 10 aspek, yaitu landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran akan tanggung jawab, peran sosial sebagai pria atau wanita, kemandirian perilaku ekonomi, wawasan dan persiapan karir kematangan hubungan dengan teman sebaya dan persiapan diri untuk pernikahan dana hidup berkeluarga berada pada tahap individualitas. Sedangkan 1 aspek lainnya, yaitu penerimaan diri dan pengembangannya berada pada tingkat tertinggi yaitu otonomi.

1. Analisis Permasalahan Mahasiswa IAIN Batusangkar



Grafik .2

Hasil Pengolahan ATP 8 Butir Terendah Mahasiswa IAIN Batusangkar

Grafik di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan tugas perkembangan mahasiswa pada aspek 5 (kesadaran tanggung jawab) berada pada tingkat perkembangan 4.89. Selanjutnya aspek 1 (landasan hidup religius) berkaitan dengan butir 1 (shalat dan berdoa) berda pada tingkat perkembangan 4.96, Pada aspek 11 (persipan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga) berkaitan dengan butir 4 (reproduksi yang sehat) berada pada tingkat perkembangan 5.10, dan butir 3 (membangun keluarga) berada pada tingkat perkembangan 5.14. Pada aspek 6 (peran sosial sebagai pria atau wanita) berkaitan dengan butir 1 (perbedaan pokok laki-laki dan perempuan) berada pada tingkat perkembangan 5.13. Pada aspek 4 (kematangan intelektual) berkaitan dengan butir 1 (sikap kritis) berada pada tingkat perkembangan 5.16. selanjutnya aspek 3 (kematangan emosional) berkaitan dengan butir 1 (kebebasan dalam mengemukakan pendapat) berada pada tingkat perkembangan 5.21.

Hasil pengolahan ITP dengan memanfaatkan software ATP memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, tingkat perkembangan mahasiswa IAIN Batusangkar berada pada tingkat individualitas. Hal ini diperkuat oleh data yang menunjukkan tidak ada mahasiswa yang memiliki tingkat perkembangan di bawah 4.00. Artinya, tugas perkembangan mahasiswa secara umum pada setiap aspek perkembangan berada pada tingkat individualitas menuju tahap otonomi. Dalam petunjuk teknis penggunaan inventori tugas perkembangan mahasiswa, Sunaryo Kartadinata, dkk (2003:5) menjelaskan tingkat individualitik (Ind) memiliki ciri-ciri diantaranya: (1) peningkatan kesadaran individualitas, (2) kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan, (3) menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, (4) mengenal eksistensi perbedaan individual, (5) mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, (6) membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya, (7) mengenal kompleksitas diri, dan (8) peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

Dilihat secara konseptual, idealnya dikatakan sempurna tugas perkembangan mahasiswa apabila mampu mencapai tingkat otonomi (Oto). Tingkat otonomi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, (2) cendrung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, (3) peduli akan faham abstrak seperti keadilan sosial, (4) mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, (5) peduli akan self-fulfillment (pemuasan kebutuhan diri), (6) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, (7) respek terhadap kemandirian orang lain, (8) sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, dan (9) mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.(Sunaryo Kartadinata,dkk, 2003:5)

Selanjutnya berdasarkan hasil pengolahan ATP ada 8 butir terendah yaitu 8 dari 11 tugas perkembangan mahasiswa yang harus dicapainya belum tercapai dengan maksimal karena baru pada tingkat perkembangan kategori seksama, adapun ciri-ciri dari tingkat perkembangan seksama (Ska) yaitu: (1) bertindak atas dasar nilai internal, (2) mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakkan, (3) mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri, (4) peduli akan hubungan mutualistik, (5) memiliki tujuan jangka panjang , (6) cendrung melihat peristiwa dalam konteks sosial, (7) berpikir lebih kompleks dan atas dasar analisis (Sunaryo Kartadinata,dkk, 2003:5)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, permasalahan mahasiswa yang dilihat dari delapan butir terendah tugas perkembangan mahasiswa, maka hal tersebut harus menjadi perhatian perguruan tinggi dalam membantu mengoptimalkan tugas perkembangan mahasiswa tersebut melalui pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi.

Bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi sangat penting. Pelayanan Bimbingan dan konseling membantu mahasiswa untuk mengoptimalkan tugas perkembangan mahasiswa (Dody Hartanto, Caraka Putra Bhakti, 2014). Layanan responsif adalah pemberian bantuan terhadap konseli yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan dengan segera,hal ini tertuang dalam (Permendikbud, 2014). Adapun layanan yang dapat diberikan degan segera yaitu:

1) Layanan Konseling Individual

Konseling individual merupakan proses interaktif yang dicirikan oleh hubungan yang unik antara konselor (pemberi layanan) dengan konseli (mahasiswa) yang mengarah pada perubahan perilaku, konstruksi pribadi, kemampuan mengatasi situasi hidup dan keterampilan membuat keputusan. Konseling individual diberikan baik kepada konseli yang datang sendiri maupun diundang. Melalui data yang didapatkan berdasarkan analisis tugas perkembangan maka konselor di Perguruan tinggi dapat menghubungi konseli untuk dilaksanakan layanan konseling individual.

Manfaat konseling individu menurut (Abidin, 2009) yaitu : 1) membangun, menjag dan memelihara kesehatan mental konseling, 2) agar konseli mampu mengambil keputusan, 3) membangun kompetensi konseli, 4) merubah perilaku yang kurang baik menjai baik, 5) membantu meningkatkan kompetensi belajar konseli dan 6) membantu mengubah mindset konseli terhadap masalah.

2) Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah konseli/ mahasiswa dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta konseli/mahasiswa tersebut dapat mengatasi dan mengentaskan masalah yang dibahas. Layanan konseling kelompok sangat bermanfaat dalam menyelesaikan permasalahan konseli, diantaranya konseli mampu mengendalikan diri, mampu berinteraksi dengan baik, dan termotivasi dalam belajar (E. N. Fitri & Marjohan, 2016). Konseling kelompok juga efektif untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa, hal ini dapat membantu kematangan intelektual mahasiswa (H. U. & K. Fitri, 2019)

**SIMPULAN**

Belum optimalnya tingkat perkembangan mahasiswa mengharuskan konselor di Perguruan Tinggi untuk dapat merencanakan dan melaksanakan layanan secara optimal melalui BK komprehensif, salah satu komponennya pemberian layanan responsif. Program yang ditulis belum maksimal, tentu diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat memetakan permasalahan dan program secara rinci lagi.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abidin, Z. (2009). Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa. INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 14(1), 132–148. https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.322

Ali, Mohammad, asrori. (n.d.). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. PT.Bumi Aksara.

Dody Hartanto, Caraka Putra Bhakti, dan C. K. (2014). Urgensi Bimbingan & Konseling di Perguruan Tinggi. 40–41.

Fitri, E. N., & Marjohan. (2016). Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. Jurnal Educatio, 2(2), 19–23.

Fitri, H. U. & K. (2019). Konseling Kelompok Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa. Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 1(2), 1. http://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp

Herawati, N. I. (2018). Mengembangkan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Tugas Perkembangan Mahasiswa Upi Kampus Cibiru. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 23–31. https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10514

Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Gorontalo. Bikotetik, 02(3), 73–80.

Khairun1, D. Y., & Meilla Dwi Nurmala2. (2020). Program Bimbingan dan Konseling Mahasiswa FKIP UNTIRTA Berbantuan Software Analisis Tugas Perkembangan. Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling, 5.

Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbud RI, 1–45.

Sofyan Willis. (2005). Remaja dan Masalahnya. Alfabeta.

Sunaryo Kartadinata. (2003). Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Pendekatan Alternatif bagi Perbaikan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, VI.

Sunaryo Kartadinata, D. (2000). Inventori Tugas Perkembangan (ITP) Mahasiswa. In ITP. PBB UPI Bandung.

Syamsu Yusuf. (2000). Psikologi Perkembangan anak dan Remaja. Remaja Rosdakarya.

Yus. (2017). Mahasiswi IAIN Batusangkar ditemukan Tewas di Kamar Kost. Harian Singgalang. https://hariansinggalang.co.id/mahasiswi-iain-batusangkar-ditemukan-tewas-di-kamar-kos/